

## Tinjauan Buku



**Alvin Plantinga, *Where The Conflict Really Lies: Science, Religion and Naturalism***  
(New York: Oxford University, 2011),  
376 halaman.

Tesis utama Plantinga dalam buku ini ialah bahwa konflik sesungguhnya antara agama dan sains bukanlah antara agama teistik dengan sains melainkan antara agama naturalisme dengan sains. Plantinga menjabarkan tesisnya menjadi 4 pembahasan, yaitu: (1) area-area yang sesungguhnya tidak ada konflik sama sekali antara sains dan teisme, tetapi konflik yang ada hanya bersifat ilusi, (2) area-area yang kelihatannya memang ada konflik antara sains dan teisme tetapi konflik itu bersifat superfisial dan mudah diselesaikan, (3) area-area yang terdapat keharmonisan antara sains dan teisme, dan terakhir, (4) area-area yang terdapat konflik yang dalam antara sains dan naturalisme.

Dalam bab satu sampai bab empat, Plantinga menjelaskan bagian pertama dari tesisnya, yaitu konflik yang bersifat ilusi antara sains dan teisme. Menurutnya ada dua bidang yang sering dianggap sebagai konflik antara sains dan teisme, padahal sebenarnya tidak ada konflik sama sekali, yaitu (1) hubungan antara biologi evolusioner dan teisme, dan (2) tindakan ilahi di dalam dunia. Tentang biologi evolusioner, Plantinga mengkritisi pandangan para ilmuwan dan ateis yang mengatakan bahwa proses evolusi bersifat tidak terarah, tidak

dipandu dan tanpa tujuan. Menurut Plantinga, klaim tersebut bukanlah bagian yang tepat dari teori biologi itu sendiri melainkan tambahan filosofis dan penegasan yang berada di luar sains. Untuk mendukung pandangannya ini, Plantinga mengutip biolog evolusioner terkenal, Ernst Mayr, yang mengatakan, "Ketika dikatakan bahwa mutasi dan variasi itu bersifat acak, pernyataan itu sederhananya berarti bahwa tidak ada korelasi antara produksi *genotype* yang baru dengan kebutuhan sebuah organisme untuk beradaptasi di dalam lingkungan yang ada" (hlm. 11). Dengan kata lain, tidak ada kaitan sama sekali antara mutasi gen dengan kebutuhan untuk beradaptasi dengan lingkungan, seperti yang dianut para kaum biolog evolusioner. Dengan demikian, bagi Plantinga, definisi "acak" yang seperti ini sepenuhnya kompatibel dengan pandangan teisme bahwa Allah bisa saja menyebabkan mutasi terjadi dengan tujuan tertentu. Di bagian ini Plantinga juga mengkritisi pandangan antiteistik dari Richard Dawkins dan Daniel Dennett yang didasarkan pada teori evolusi.

Mengenai tindakan ilahi dalam dunia, Plantinga membahasnya secara khusus di bab tiga dan empat. Menurutnya, tidak ada kesulitan untuk menunjukkan bahwa baik fisika klasik maupun fisika kuantum tidak menyatakan bahwa Allah tidak dapat mengintervensi secara ajaib di dalam serangkaian penyebab sekunder di dunia ini untuk menghasilkan kejadian-kejadian tertentu dan bahwa tindakan serta kejadian itu sepenuhnya kompatibel dengan hukum-hukum fisika. Di bagian ini, Plantinga juga mengkritisi gerakan *Divine Action Project*

yang berpandangan bahwa supaya teisme kompatibel dengan hukum fisika maka tindakan ilahi harus bersifat tidak mengintervensi.

Selanjutnya, di bab kelima dan keenam, Plantinga membahas bagian kedua dari tesisnya yaitu konflik yang bersifat superfisial antara sains dan teisme. Dua bidang yang dianggap sebagai konflik tersebut adalah (1) psikologi evolusioner dengan kepercayaan agama, dan (2) Kritik historis Alkitab dengan teologi Kristen. Menurutnya, psikologi evolusioner sepertinya konflik dengan agama dalam hal menolak objektivitas kewajiban moral dan memperlakukan kepercayaan agama sebagai ilusi dari otak manusia. Sedangkan mengenai kritik historis Alkitab, konflik terletak dalam hal klaim mengenai Alkitab hanya sebagai buku sejarah yang ditulis manusia dan mukjizat-mukjizat yang dicatat dalam Alkitab hanya mitos yang tidak mungkin terjadi. Pada akhirnya, Plantinga menyimpulkan bahwa akar permasalahan konflik itu sesungguhnya terletak pada presuposisi "naturalisme metodologis" yang dianut oleh para psikolog evolusioner maupun sarjana atau sejarawan biblika yang kritis. Namun, bagi Plantinga, psikologi evolusioner maupun kritik historis Alkitab tidak bisa dikatakan sebagai musuh yang menentang teisme sebab naturalisme metodologis bukanlah bagian yang inheren dari kedua bidang ilmu tersebut. Konflik yang sesungguhnya terjadi bukan pada ilmu sains dan teisme, melainkan pada asumsi-asumsi filosofis yang dianut keduanya.

Mengenai area-area yang harmonis antara sains dan teisme, Plantinga menjabarkannya di bab tujuh hingga bab sembilan. Untuk itu, di bab tujuh dan delapan, Plantinga menggunakan dua contoh pendekatan, yaitu (1) konsep *fine-tuning* yang berasal dari penemuan-

penemuan ilmiah di bidang fisika dan astronomi tentang struktur alam semesta, yang menyediakan premis bagi argumen teistik, dan (2) argumentasi dari biologi molekuler oleh Michael Behe yang memperlihatkan “kompleksitas yang tidak dapat dikurangi” dan membuktikan adanya desain dan desainer di balik keberadaan alam semesta ini. Kesimpulan Plantinga dari dua pendekatan ini adalah keduanya memang bisa mendukung teisme tetapi tidak banyak atau hanya sedikit dukungan yang bisa diharapkan.

Inti pembahasan Plantinga mengenai kesesuaian antara teisme dan sains terdapat di bab sembilan. Plantinga mendekati hal ini bukan dengan mendaftarkan para kaum teisme yang telah membangun metode empiris, melainkan dengan argumentasi bahwa agar metode ilmiah berhasil, sains bergantung berbagai asumsi-asumsi teistik. Hal ini termasuk “gambaran ilahi” pada diri manusia sehingga manusia mampu berpikir rasional, keteraturan yang Allah berikan di dalam alam semesta, hukum-hukum alam, matematika, induksi dan pembelajaran melalui pengalaman, kesederhanaan dan kebajikan lainnya (seperti keindahan). Bab ini ditutup dengan pembahasan bahwa sains dengan metode empirisnya memiliki keterkaitan yang erat dengan pemahaman teisme tentang *contingency* (kemungkinan) tindakan ilahi di dalam alam semesta ciptaan-Nya ini.

Terakhir, di bab sepuluh, Plantinga menjelaskan bagian keempat dari tesisnya yaitu bahwa sebenarnya keharmonisan antara sains dan naturalisme hanyalah superfisial, dan malah sebaliknya, ada konflik yang dalam antara sains dengan naturalisme. Pendekatan

Plantinga bukanlah untuk membuktikan kesalahan naturalisme, melainkan untuk memperlihatkan ketidakcocokan antara naturalisme dan teori evolusi. Menurutnya, jika evolusi benar dan naturalisme juga benar maka kita tidak ada alasan untuk mempercayai kemampuan kognitif kita sendiri karena hal ini tidak bisa diterima secara rasional. Premis utama dari argumentasi Plantinga adalah rendahnya probabilitas objektif dari kehandalan kemampuan rasionalitas kita untuk menerima naturalisme dan evolusi secara bersamaan. Ia berpendapat bahwa sains mensyaratkan agar kita percaya kepada kemampuan kognitif dan persepsi kita. Namun, naturalisme tidak memberikan alasan yang kuat kepada kita untuk mempercayai kemampuan rasio kita sendiri karena berpandangan bahwa kemampuan kognitif tersebut berevolusi oleh seleksi alam yang tidak dipandu. Pandangan naturalisme tentang evolusi lebih menekankan tujuan bertahan hidup (*survival*) daripada kebenaran (*truth*). Dengan kata lain, naturalisme tidak sanggup memberikan dasar epistemologis yang kuat bagi penyelidikan sains. Di sinilah letak konflik yang sesungguhnya.

Sebagai kesimpulan, buku ini telah memberikan kontribusi yang sangat penting dalam relasi sains dan agama, khususnya Kekristenan, karena mampu menyentuh inti permasalahan antara naturalisme dan teisme. Plantinga telah memberikan wawasan-wawasan yang sangat bernilai di dalam diskusi mengenai isu ini. Topik yang dibahas dalam buku ini memang tidak mudah dibaca karena bersentuhan dengan banyak aspek yang detil dan mendalam dari filsafat ilmu dan teologi. Namun demikian, argumentasi Plantinga

sangat jelas dan menarik untuk diikuti, sambil disertai dengan berbagai contoh dan ilustrasi.

David Alinuridin

*Mahasiswa Pascasarjana STT Amanat Agung*